

Narratological Analysis of Social Conflict in the Animated Film *Summer Ghost*

Virgia Dinda Syelima¹, Desti Fatin Fauziyyah², Eggie Nugraha³

Universitas Pasundan Bandung, Indonesia^{1,2,3}

*E-mail: virgiadindasyelima@gmail.com

Abstract

This study analyzes the narrative structure of social conflict in the animated film *Summer Ghost* using Tzvetan Todorov's narratological theory, which consists of three stages: equilibrium, disruption, and new equilibrium. The film tells the story of three high school students dealing with academic pressure, bullying, and terminal illness conflicts that are narratively framed to reflect broader adolescent social issues. Using a qualitative descriptive method, the analysis reveals that these conflicts are presented through character transformation and plot progression, aligning with Todorov's structure. The film not only portrays internal struggles but also raises awareness of societal concerns such as mental health and the search for meaning. These findings indicate that animated films like *Summer Ghost* can effectively convey inspirational messages and serve as alternative teaching materials for narrative texts in junior high school.

Keywords: narratology, social conflict, *Summer Ghost*, Todorov, narrative structure, animated film



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai cermin sosial yang merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat. Sebagai medium seni yang memadukan visual, audio, dan narasi, film mampu memproyeksikan kondisi sosial, politik, dan budaya pada masanya. Dalam konteks ini, film berperan sebagai penghubung antara dunia fiksi dan kenyataan sosial, sehingga tidak sekadar menghibur, tetapi juga mengedukasi, membangun kesadaran kritis, dan memengaruhi opini publik. Wibowo dalam Rizal (2014, hlm. 9) menegaskan bahwa film merupakan alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui bentuk cerita, sekaligus menjadi sarana ekspresi artistik dalam mengungkapkan ide dan gagasan. Pernyataan ini menguatkan fungsi ganda film sebagai medium reflektif yang merekam fenomena sosial dan sebagai sarana edukatif yang mendorong penonton untuk memahami dan menafsirkan realitas dari sudut pandang tertentu.

Dalam perkembangan industri kreatif modern, film semakin mendapatkan posisi strategis sebagai media yang membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial. Salah satu isu yang sering diangkat adalah konflik sosial, yang mencakup dimensi struktural, interpersonal, hingga psikologis. Konflik sosial dalam film tidak hanya menggambarkan ketegangan antarindividu atau kelompok, tetapi juga mengungkap relasi kuasa, ketidakadilan, serta dampak psikologis pada individu yang tertekan oleh sistem sosial. Cahyati dan Subandiyah (2022, hlm. 3) menyebutkan bahwa konflik sosial kerap muncul akibat ketimpangan perlakuan antara kelompok dominan dan subordinat. Sejalan dengan itu, Hall (2013, hlm. 45) menegaskan bahwa media seperti film bukan

hanya cermin realitas, tetapi juga arena pertarungan makna yang dapat memperkuat atau menantang struktur kekuasaan yang ada.

Konflik sosial sendiri, menurut Soerjono Soekanto (2013, hlm. 112–113), merupakan proses sosial yang terjadi antara dua pihak atau lebih, baik individu maupun kelompok, yang disebabkan oleh perbedaan nilai, kepentingan, atau kedudukan. Konflik ini dapat bersifat destruktif apabila memicu permusuhan, namun juga bersifat konstruktif jika mampu menghasilkan perubahan positif melalui resolusi atau reformasi sosial. Representasi konflik dalam film dapat bersifat eksplisit melalui adegan pertentangan fisik atau verbal maupun implisit, seperti penggambaran tekanan batin, alienasi, dan pergulatan identitas tokoh.

Sejalan dengan itu, Fauziyyah dkk. (2022, hlm. 16) mengungkapkan bahwa konflik tokoh dalam sebuah karya sastra “meliputi konflik batin dan konflik fisik serta terdapat konflik internal dan eksternal.” Temuan tersebut menegaskan bahwa konflik dalam narasi tidak selalu hadir dalam bentuk pertarungan fisik yang kasat mata, melainkan juga muncul sebagai pergulatan batin yang kompleks. Bentuk konflik internal ini kerap menjadi pusat penggerak jalannya cerita sekaligus memberikan kedalaman emosional pada karakter, sehingga memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Film animasi, sebagai salah satu genre populer, memiliki kekhasan dalam menyampaikan isu-isu sosial, terutama kepada penonton muda. Menurut Ramadhanti (2018, hlm. 47) yang mengutip Pratista (2008), penonton tidak hanya menjadi penerima pasif pesan dalam film, tetapi juga terlibat aktif dalam memaknainya berdasarkan pengalaman mental dan budaya masing-masing. Keunggulan animasi terletak pada kebebasan kreatifnya untuk menggambarkan realitas maupun imajinasi secara visual, simbolik, dan metaforis. Dengan demikian, animasi mampu mengangkat tema-tema sensitif seperti kesehatan mental, perundungan, dan krisis identitas secara halus namun tetap berdampak emosional bagi audiens.

Salah satu film animasi yang merepresentasikan isu tersebut adalah *Summer Ghost* (2021), sebuah film pendek asal Jepang yang disutradarai oleh Loundraw. Film ini menceritakan tiga remaja Tomoya, Aoi, dan Ryo yang masing-masing memikul beban hidup berbeda, mulai dari ekspektasi akademik yang tinggi, perundungan di sekolah, penyakit terminal, hingga keterasingan dari keluarga. Mereka bertemu untuk mencari “hantu musim panas,” sosok misterius yang hanya menampakkan diri kepada orang yang mengalami krisis eksistensial. Konflik yang dihadirkan dalam film ini lebih banyak berupa tekanan psikologis dan sosial yang tidak terlihat secara kasat mata, namun berdampak signifikan pada kehidupan dan keputusan para tokohnya.

Untuk menganalisis bagaimana konflik tersebut dibangun dan dikembangkan dalam narasi, teori naratologi Tzvetan Todorov menjadi relevan digunakan. Teori ini membagi alur menjadi tiga tahap utama yaitu keseimbangan awal (*equilibrium*), gangguan (*disruption*), dan tercapainya keseimbangan baru (*new equilibrium*) (Eriyanto, 2013, hlm. 46). Pendekatan ini tidak hanya memetakan alur cerita secara kronologis, tetapi juga membantu mengidentifikasi titik-titik penting perkembangan konflik dan transformasi karakter.

Penelitian terdahulu membuktikan efektivitas teori Todorov dalam menganalisis film. Eka Nurrochman (2023) dalam penelitiannya *Representasi Persekusi dalam Film “Itaewon Class”* menemukan bahwa model tiga tahap Todorov mampu memperjelas dinamika konflik diskriminasi dan perjuangan melawan ketidakadilan. Demikian pula, Dita Prisilia Lestari (2023) dalam kajiannya *Teori Tzvetan Todorov untuk Membedah Unsur Naratif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya* mengungkap bagaimana struktur naratif ini dapat menggambarkan perkembangan emosional tokoh secara mendalam. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa teori Todorov bukan hanya alat analisis struktural, tetapi juga sarana untuk memahami pesan sosial dan ideologis dalam film.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis struktur naratif film *Summer Ghost* dengan menggunakan teori naratologis Tzvetan Todorov, untuk mengkaji bagaimana konflik sosial direpresentasikan dalam alur cerita dan bagaimana narasi tersebut

membentuk pemahaman penonton terhadap persoalan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul *Analisis Naratologis Konflik Sosial dalam Film Animasi Summer Ghost*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial yang muncul dalam film secara mendalam dan sistematis. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam struktur naratif film *Summer Ghost*, terutama berkaitan dengan konflik sosial yang dialami tokoh-tokohnya. Menurut Moleong (2017, hlm. 6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara menyeluruh, dengan menitikberatkan pada makna dan interpretasi. Dalam hal ini, peneliti menelaah film sebagai teks budaya yang mengandung pesan-pesan sosial melalui pendekatan naratologis.



Sumber data dalam penelitian ini adalah film animasi Jepang berjudul *Summer Ghost* (2021) karya sutradara Loundraw, dengan durasi sekitar 40 menit. Film ini dipilih karena mengangkat isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan remaja dan menyajikannya melalui narasi yang menyentuh dan simbolis. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menonton film secara berulang dan mencatat adegan-adegan serta dialog yang menggambarkan konflik sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis naratologis berdasarkan teori Tzvetan Todorov. Menurut Todorov (dalam Eriyanto, 2013, hlm. 46), struktur cerita terdiri atas tiga tahapan, yaitu keseimbangan awal (*equilibrium*), gangguan terhadap keseimbangan (*disruption*), dan keseimbangan baru (*new equilibrium*). Ketiga tahap ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana konflik sosial dibangun dan diselesaikan dalam alur cerita film. Langkah-langkah analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan adegan ke dalam struktur naratif Todorov, kemudian menafsirkan bentuk-bentuk konflik sosial yang muncul, baik berupa konflik batin tokoh, konflik antarindividu, maupun konflik terhadap lingkungan sosial. Hasil dari analisis ini disajikan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini menganalisis struktur naratif dan representasi konflik sosial dalam film animasi *Summer Ghost* karya sutradara Loundraw menggunakan teori naratologi Tzvetan Todorov dan teori konflik sosial Soerjono Soekanto. Film ini mengisahkan tiga remaja (Tomoya, Aoi, dan Ryo) yang terhubung melalui pencarian sosok hantu urban legendaris bernama *Summer Ghost*, yang kemudian memunculkan berbagai konflik batin dan sosial yang mendalam.

Table 1
Struktur Naratif dan Konflik Sosial dalam Film Summer Ghost

No.	Adegan	Struktur Naratif (Todorov)	Konflik Sosial
1.	 Durasi adegan: menit ke 00:50 – 01:28	<i>Equilibrium</i> Perkenalan tokoh Tomoya, Aoi, Ryo dan perencanaan pencarian <i>Summer Ghost</i> .	Belum ada konflik
2.		<i>Disruption</i> Tomoya mengalami tekanan akademik dan ekspektasi sosial.	Konflik Pribadi

Durasi adegan: menit ke 02:32 – 03:32			
3.		<i>Disruption</i> Aoi mengalami keterasingan dan perundungan di sekolah.	Konflik Antarindividu
Durasi adegan: menit ke 05:50 – 06:20			
4.		<i>Disruption</i> Ryo mengalami penyakit terminal dan keterbatasan hidup.	Konflik Pribadi
Durasi adegan: menit ke 08:25 – 09:25			
5.		<i>Disruption</i> Tomoya dan Ryo mengalami perbedaan pandangan dan ledakan emosional.	Konflik Antarindividu
Durasi adegan: menit ke 21:06 – 22:07			
6.		<i>New Equilibrium</i> Tomoya, Aoi, dan Ryo mencapai penerimaan diri dan transformasi karakter.	Resolusi Konflik
Durasi adegan: menit ke 35:26 – 36:32			

Hasil analisis naratologis terhadap film animasi *Summer Ghost* karya sutradara Loundraw menunjukkan bahwa alur cerita film ini membentuk tiga tahapan utama sesuai dengan model naratif Tzvetan Todorov, yaitu *equilibrium*, *disruption*, dan *new equilibrium*. Dari keseluruhan durasi, penelitian ini mengidentifikasi total 27 adegan yang relevan dengan dinamika konflik sosial, terdiri dari 3 adegan pada tahap awal, 14 adegan pada tahap konflik, dan 10 adegan pada tahap penyelesaian. Pembagian ini memperlihatkan keseimbangan alur yang proporsional, dengan porsi terbesar pada tahap *disruption* sebagai inti pengembangan konflik.

Tahap *equilibrium* (menit 00:50–01:28) dibuka dengan situasi awal yang stabil melalui perkenalan tiga tokoh utama—Tomoya, Aoi, dan Ryo—yang terhubung oleh rasa penasaran terhadap urban legend *Summer Ghost*. Interaksi awal melalui grup chat, dilanjutkan pertemuan pertama di restoran, membentuk suasana naratif yang tenang dan memberi penonton waktu untuk mengenali karakter. Tahap ini berfungsi sebagai pondasi emosional sebelum ketegangan mulai dibangun.

Tahap *disruption* menjadi bagian terpanjang dan paling kompleks, menampilkan konflik sosial dan psikologis masing-masing tokoh. Tomoya menghadapi tekanan akademik dan ekspektasi tinggi dari lingkungan sekolah. Walaupun berprestasi, ekspresi datar saat menerima pujian mengisyaratkan beban batin dan rasa jenuh. Aoi mengalami perundungan dan keterasingan sosial yang memicu keinginan mengakhiri hidup, tergambar dari tatapan kosong, ejekan teman sebaya, hingga momen berdiri di atap sekolah sebagai simbol titik terendah mentalnya. Ryo bergulat dengan penyakit terminal yang membatasi usianya, menjalani pergulatan batin untuk menerima kenyataan sambil berusaha melindungi perasaan orang terdekat. Dialog-dialognya yang tenang tetapi sarat makna menjadi tanda mekanisme pertahanan diri.

Konflik interpersonal mencapai puncak ketika Tomoya dan Ryo berselisih akibat perbedaan pandangan hidup (menit 21:06–22:07). Ucapan emosional Tomoya mencerminkan

akumulasi luka batin yang memperkeruh hubungan. Momen ini menambah lapisan ketegangan sekaligus memperdalam pemahaman penonton terhadap dinamika psikologis antar tokoh.

Tahap *new equilibrium* (menit 35:26–36:32) menjadi titik balik yang menunjukkan resolusi dan perubahan karakter. Tomoya mulai memahami arti kebebasan dalam memilih jalan hidupnya, Aoi berani menerima masa lalu dan membuka diri, sementara Ryo menemukan kembali semangat untuk memberi kekuatan pada orang lain. Sosok *Summer Ghost* berperan sebagai katalis perubahan, menjadi simbol refleksi diri, kegelisahan, dan pencarian makna hidup.

Penutup ini mempertegas pesan film bahwa penderitaan adalah bagian dari kehidupan, tetapi makna dan harapan dapat ditemukan melalui empati, pemahaman diri, dan dukungan emosional dari lingkungan sekitar. Dengan struktur naratif yang runtut dan karakterisasi yang kuat, *Summer Ghost* tidak hanya menyajikan kisah yang menyentuh secara emosional, tetapi juga memberikan gambaran yang mendalam tentang kompleksitas konflik sosial remaja.

2. Pembahasan

Analisis naratologis mengungkap bahwa film *Summer Ghost* memanfaatkan kerangka struktur naratif Todorov secara maksimal untuk membangun alur yang kaya lapisan konflik, mengembangkan kompleksitas cerita, dan akhirnya memberikan penyelesaian yang bermakna. Penerapan struktur ini dimulai dari tahap *equilibrium* atau keseimbangan awal, di mana situasi digambarkan dalam kondisi tenang dan stabil, menciptakan suasana yang aman bagi penonton sebelum terjadinya perubahan besar. Tahap ini berfungsi sebagai titik pijak yang memberikan kontras tajam ketika cerita bergerak menuju tahap *disruption*, di mana konflik mulai muncul. Pergeseran dari ketenangan menuju ketegangan ini menciptakan *emotional shift* yang signifikan, membuat penonton tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga ikut larut dalam ketidakpastian yang dirasakan tokoh-tokohnya.

Perubahan tersebut membuka peluang bagi penonton untuk menyelami isu-isu sosial yang diangkat film, seperti tekanan akademik, perundungan, isolasi sosial, hingga pencarian makna hidup, dengan sudut pandang yang lebih mendalam. Rangkaian tahapan alur yang tersusun secara logis dan saling terhubung ini menciptakan *storyline* yang tidak hanya mendorong cerita bergerak maju, tetapi juga membangun keterlibatan emosional yang konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Fauziyyah dkk. (2022, hlm. 166) yang menunjukkan bahwa karya naratif yang “memenuhi tahap-tahap alur yang meliputi orientasi, komplikasi, pencapaian konflik, puncak konflik, resolusi, dan koda” memiliki kekuatan untuk memandu pembaca atau penonton memahami transformasi peristiwa secara runtut dan jelas, sekaligus membentuk keterikatan emosional yang kuat.

Representasi konflik sosial yang dihadirkan dalam *Summer Ghost* juga memberikan potret yang autentik dan relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Film ini tidak sekadar menampilkan permasalahan secara permukaan, tetapi memecahnya menjadi tiga bentuk utama yang diwakili oleh masing-masing tokoh: konflik batin yang berkaitan dengan pencarian jati diri, konflik relasional akibat keretakan hubungan sosial, dan konflik eksternal yang lahir dari tekanan lingkungan. Dinamika ini tidak berjalan terpisah, melainkan saling memengaruhi, membentuk *interconnected conflicts* yang memperlihatkan bahwa permasalahan sosial jarang dapat dipecahkan secara individu. Sejalan dengan Fauziyyah dkk. (2022, hlm. 21), penggambaran konflik internal dan eksternal ini sama-sama berperan penting dalam menentukan perkembangan karakter dan arah cerita.

Keberadaan unsur supranatural, yakni sosok *Summer Ghost*, menjadi elemen naratif yang memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, ia berperan sebagai katalis perubahan yang memicu tokoh-tokoh utama untuk menghadapi pergulatan batin mereka. Di sisi lain, ia juga menjadi simbol dari perasaan kehilangan, kecemasan, dan pencarian makna yang selama ini terpendam. Penggambaran ini tidak bersifat dangkal atau sekadar menambah unsur misteri, melainkan digunakan untuk mengajak penonton menafsirkan makna simbolis di balik interaksi para tokoh dengan sang hantu. Adegan-adegan yang melibatkan *Summer Ghost* kerap menjadi momen

introspektif, di mana karakter dipaksa untuk menilai kembali pilihan hidup, nilai-nilai yang mereka pegang, dan arah masa depan yang ingin mereka tempuh.

Pada bagian akhir cerita, transformasi yang dialami para tokoh menegaskan bahwa penyelesaian konflik sosial bukanlah proses yang instan, melainkan perjalanan panjang yang memerlukan empati, penerimaan diri, dan dukungan emosional dari lingkungan. Pesan moral yang disampaikan tidak sekadar menenangkan, tetapi juga realistis: penderitaan adalah bagian tak terhindarkan dari kehidupan, namun di dalamnya selalu ada peluang untuk menemukan harapan dan makna melalui hubungan manusia yang tulus.

Dengan memadukan struktur naratif klasik dan pendalaman psikologis karakter, *Summer Ghost* berhasil menciptakan narasi yang tidak hanya menggerakkan emosi penonton, tetapi juga mendorong refleksi kritis tentang persoalan sosial yang dihadapi remaja masa kini. Pendekatan ini memperkuat film sebagai karya yang tidak hanya bercerita, tetapi juga berbicara mengajak penontonnya memahami dan meresapi dinamika konflik sebagai bagian dari perjalanan manusia.

Simpulan

Berdasarkan analisis naratologis yang telah dilakukan terhadap film animasi *Summer Ghost*, dapat disimpulkan bahwa alur cerita film ini secara efektif menggambarkan konflik sosial dan pribadi yang dialami oleh para remaja. Dengan menggunakan model naratif Todorov, penelitian ini mengidentifikasi tiga tahapan utama: 1) Alur Awal (*Equilibrium*) menunjukkan kondisi awal yang stabil, tempat para karakter diperkenalkan; 2) Alur Tengah (*Disruption*) menjadi titik di mana berbagai konflik muncul dan mengganggu keseimbangan. Konflik yang paling menonjol adalah konflik pribadi yang dialami oleh Tomoya, Aoi, dan Ryo akibat tekanan akademis, perundungan (*bullying*), dan penyakit. Selain itu, film juga menampilkan konflik antarindividu yang dilandasi oleh kesalahpahaman dan frustrasi; 3) Alur Akhir (*New Equilibrium*) menggambarkan resolusi dari konflik-konflik tersebut, bukan melalui solusi magis, melainkan melalui proses penerimaan diri, empati, dan dukungan antar sesama.

Dengan demikian, *Summer Ghost* menggunakan struktur naratifnya untuk menyampaikan pesan bahwa konflik pribadi dan sosial adalah bagian tak terhindarkan dari kehidupan remaja yang dapat menimbulkan penderitaan. Namun, film ini juga menawarkan pesan harapan, bahwa melalui saling pengertian dan perjuangan untuk hidup, seseorang dapat mencapai keseimbangan baru dan menemukan makna di tengah kesulitan.

Daftar Rujukan

- Cahyati, L., & Subandiyah, S. (2022). *Konflik sosial dalam perspektif sosiologi: Teori dan studi kasus*. Yogyakarta: Deepublish.
- Eriyanto. (2013). *Analisis naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media*. Jakarta: Kencana.
- Fauziyyah, D. F., Nurhasanah, A., & Budiarti, A. (2022). Analisis naratif terhadap alur dan penokohan dalam cerpen *Kado Istimewa* karya Suwadi sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 161–171.
- Fauziyyah, D. F., Sembiring, L. M. B. R., & Harmaen, D. (2022). Analisis konflik batin tokoh dalam novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 16–21.
- Hall, S. (2013). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Lestari, D. P. (2023). Teori Tzvetan Todorov untuk membedah unsur naratif dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*. *Jurnal Didaktik*, 10(1), 1–14.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurrochman, E. (2023). *Representasi presisi dalam film "Itaewon Class" (Analisis naratif Tzvetan Todorov)* [Skripsi, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri]. UINSAIZU Repository.

- Ramadhanti, D. (2018). Analisis representasi tokoh perempuan terhadap unsur film dalam perspektif sinematografi dan naratif. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(2), 44–53.
- Rizal, M. (2014). *Pengaruh media film terhadap penanaman nilai karakter*. Pustaka Media.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi suatu pengantar* (Edisi revisi). Jakarta: Rajawali Press.